

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreatifitas Guru Agama

1. Pengertian Kreatifitas Guru Agama

Menurut Gullford yang dikutip oleh Utami Munandar, “Kreatifitas melibatkan proses belajar secara *divergen*, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan”.¹⁶ Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayani menyebutkan kreatifitas adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru/melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”.¹⁷ Sedangkan kreatifitas menurut Clark Monstakar dalam Utami Munandar menyatakan bahwa kreatifitas adalah “Pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain”.¹⁸

Menurut Sund yang dikutip oleh Utami Munandar menyatakan bahwa:

Individu dengan potensi kreatif memiliki ciri-ciri selalu mempunyai hasrat ingin tahu yang besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, punya keinginan untuk menemukan dan meneliti, berpikir fleksibel dan bergairah, aktif berdedikasi dalam melaksanakan tugas sulit, menanggapi pertanyaan/punya kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak.¹⁹

¹⁶ Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (jakarta: Gramedia pustaka utama, 2002), hal. 24

¹⁷ Retno Indayani, *Kreatifitas Guru dalam Proses Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal. 13

¹⁸ Munandar, *Kreatifitas dan Keterbukaan...*, hal.24

¹⁹ *Ibid.*, hal. 25

Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rahmawati kreatifitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”.²⁰

Kreatifitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Dari berbagai pandangan tersebut, kreatifitas dalam mengajar besar pengaruhnya dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan apalagi mengajar, kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide, dan menanggapi berbagai permasalahan pendidikan yang muncul serta keberadaan guru yang kreatif memungkinkan peserta didik juga lebih kreatif lagi.

2. Model Kreatifitas Guru

a. Kreatifitas Guru dalam Mengembangkan Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.²¹ Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana

²⁰ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 11

²¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”.²²

Dengan demikian strategi belajar mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran, sehingga dapat mempengaruhi pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga strategi belajar mengajar juga bisa diartikan sebagai politik/taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, untuk dapat mewujudkan proses belajar mengajar, maka langkah-langkah strategi belajar mengajar meliputi:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- 2) Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).²³

Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak/sudut pandang dan penekanan terhadap tujuan pengajaran. Berdasarkan orientasinya, pendekatan dalam menggunakan strategi pembelajaran dapat dibagi dalam:

²² Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1991), hal. 90

²³ Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 46

- 1) *Reader centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru.
- 2) *Student centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada murid.²⁴
- 3) *Material centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada siswa.²⁵

Inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar para siswa, tinggi rendahnya kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Beberapa model pendekatan pembelajaran, menurut Nana Sudjana dapat digolongkan menjadi tiga model utama, yaitu:

- 1) Model interaksi sosial (*social interaction models*). Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya/antara individu dengan masyarakat.
- 2) Model proses informasi (*information processing models*). Model pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Model modifikasi tingkah laku (*behavior modification models*). Model pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik.²⁶

Proses belajar mengajar yang terarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melibatkan berbagai jenis strategi pembelajaran.

²⁴ M. Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal. 13

²⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hal. 5

²⁶ Nana sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 154-156

b. Kreatifitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Metode

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah sesuatu seni dalam hal ini seni mengajar”.²⁷ Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.²⁸ Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.²⁹

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa.

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri.³⁰ Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 107

²⁸ *Ibid.*, hal.109

²⁹ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal. 159

³⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 101

senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran, ketepatan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi:

1) Tujuan belajar yang hendak dicapai

Yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar.³¹ Oleh sebab itu guru harus benar-benar selektif dalam menggunakan suatu metode tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan, baik tujuan pembelajaran ditinjau dari segi afektif, kognitif, ataupun psikomotorik.

2) Keadaan peserta didik

Keadaan pelajar berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.³² Dalam hal ini guru setidaknya mengetahui baik fisik dan psikologis peserta didik maupun kuantitas besar kecilnya, jumlah siswa yang mengikuti pelajaran, sehingga penggunaan metode dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

³¹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 98

³² *Ibid.*, hal. 99

3) Bahan/materi pengajaran

Dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya.³³ Pemilihan metode oleh guru harus disesuaikan dengan isi materi pelajaran, sehingga mempermudah siswa untuk menerima, serta memahami materi pelajaran yang disampaikan.

4) Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.³⁴ Oleh sebab itu guru harus tanggap dalam menghadapi perubahan situasi dan keadaan yang dapat mempengaruhi jalannya proses pengajaran.

5) Fasilitas

Fasilitas yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun non fisik.³⁵ Dalam hal ini guru sebaiknya memanfaatkan daya kreatifitasnya serta kecakapannya untuk menggunakan fasilitas yang tersedia untuk mengefektifkan metode yang digunakan.

³³ Suparta dan Ali, *Metode Pengajaran Agama Islam...*, hal. 165

³⁴ *Ibid.*, hal. 166

³⁵ *Ibid.*, hal. 167

6) Guru

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah “orang yang memegang mata pelajaran di sekolah”.³⁶ Setiap guru mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas dan peran keguruannya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

Menurut Ahmad Patoni, beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan, metode permainan dan simulasi (*game and simulation*), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah, metode anugerah, dan lain-lain.³⁷

Sedangkan menurut Ramayulis, ada tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

- 1) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam.
- 2) Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
- 3) Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan.³⁸

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 75

³⁷ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 110

³⁸ Ramayulis, *metodologi pengajaran...*, hal. 110

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih dan menentukan metode yang sesuai serta membuat variasi-variasi metode pengajaran, karena tidak ada satu metode yang paling baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan setiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan yang harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran serta efektifitas pembelajaran.

c. Kreatifitas Guru Dalam Memilih Dan Menggunakan Media

Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses antara pihak pengajar sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan dengan bantuan alat/media sebagai perantara yang dapat membantu pesan tersebut tersampaikan.

Menurut muhaimin, “media pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua sumber yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disesuaikan kepada peserta didik”.³⁹ Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, pengalaman, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar.

Berkenaan dengan fungsi dan manfaat media pendidikan, maka media dapat berfungsi sebagai edukatif, sosiasal, ekonomis,

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 152

politis, dan seni budaya.⁴⁰ Sedangkan manfaat dan kegunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
- c. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi pasif anak didik.⁴¹

Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media menurut Arif S. Sadiman di antaranya adalah karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok besar, alokasi waktu, dan sumber dana, serta prosedur penilaian.⁴² Sedangkan penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada:

- a. Kesesuaian media dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan
- b. Kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa.⁴³
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Keterampilan dalam menggunakannya.⁴⁴

Akan tetapi alat pendidikan yang paling utama adalah guru itu sendiri. menurut nasution, guru berperan “sebagai komunikator,

⁴⁰ Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 228

⁴¹ Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Belajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 21

⁴² Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 83

⁴³ Basyirudin usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 128

⁴⁴ Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Belajar...*, hal. 21

model, dan tokoh identifikasi”⁴⁵ Media mempunyai arti tersendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan pendidikan / bahan-bahan pembelajaran, alat-alat pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akan tetapi di tangan gurulah alat-alat ini dapat mempertinggi proses belajar yang akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah suku kata yang terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu penulis akan memberikan pengertian dan penjelasan satu persatu secara terpisah. Serta lebihnya jauh hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar.

a. Pengertian Prestasi

Prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok”⁴⁶

⁴⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 17

⁴⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), hal. 19

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan pengertian prestasi yaitu “Hasil baik yang dicapai”.⁴⁷

Sedangkan menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar, Prestasi adalah “apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.⁴⁸

Dan beberapa pendapat di atas para ahli terlihat memberikan penekanan pada kata-kata tertentu, namun intinya adalah sama yaitu hasil dari suatu kegiatan, sehingga penulis menyimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, diperoleh dari keuletan kerja yang sifatnya adalah positif (baik) dalam kegiatan tertentu.

Prestasi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan. Menurut Garner kecerdasan adalah “kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya”.⁴⁹

Kita tahu kecerdasan bukan hanya kecerdasan otak atau inteligensi namun juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual. Jika dari definisi kecerdasan adalah mampu menciptakan suatu yang bernilai, sedangkan nilai itu sendiri adalah mampu menciptakan suatu prestasi. Jadi akan ada suatu hubungan timbal balik adanya keduanya yang menunjukkan adanya saling keterkaitan. Sebaliknya seseorang yang memiliki prestasi yang baik cenderung dikatakan ia cerdas.

⁴⁷ Em Zulfajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, Diva Publisher

⁴⁸ Siti Muliawaroh, mengutip Mas’ud Khasan AQ dalam: *Pengaruh Sistem Pembelajaran Full day school Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Pelajaran Fikih*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 29

⁴⁹ Ngainun Naim, *Rekonstruksi...*, (Jogjakarta: Teras, 2009), hal. 173

b. Pengertian Belajar

Mengutip pendapat Morgan (1978), mendefinisikan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.⁵⁰

Sedangkan Ahyak mendefinisikan belajar “adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantab berkat latihan dan pengalaman”.⁵¹

Mengutip pendapat Muhibbin Syah (2000,89) memaknai belajar adalah “kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan, jenis dan jenjang pendidikan”.⁵²

Masih berkaitan dengan pengertian belajar Muhaimin memberikan batasan dalam pengertian “belajar bukan hanya kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal, tetapi juga masalahnya setiap orang”.⁵³

Lebih jauh lagi menurut Saiful Bahri Djamarah bahwa belajar adalah “suatu aktifitas yang sadar akan tujuan”.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas ataupun sekedar membaca buku untuk menambah pengetahuan, namun lebih dari itu mencakup juga proses yang tidak dapat diubah dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang. Tingkah laku yang mengatasi perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan/sikap.

⁵⁰ Ngilim Purwanto, mengutip Morgan dalam bukunya: *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 84

⁵¹ Ahyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 45

⁵² Ngainun Na'im, mengutip Muhibbin Syah dalam bukunya: *Rekontruksi Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Teras, 2005), hal. 188

⁵³ *Ibid.*, hal. 188

Dari beberapa pendapat mengenai definisi dari belajar tersebut penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktifitas untuk mendapatkan pemahaman tentang sesuatu yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang.

Setelah mengetahui definisi dari “prestasi” dan “belajar”, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan, pemahaman, penerapan, kecakapan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil evaluasi atau penilaian dan berpengaruh dalam kehidupannya.

c. Teori-teori Belajar

Ada beberapa teori belajar dalam proses belajar, diantaranya:

1. Teori Conditioning

Menurut teori ini belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*) yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan-latihan yang continue.

2. Teori Corectionism

Proses belajar menurut teori ini adalah melalui :

- *Trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan)

- *Law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan akan di ingat dan dipelajari sebaik-baiknya,

Jadi proses belajar adalah diawali dengan gerakan/perilaku yang mebab buta, namun jika dalam usaha mencoba-coba tersebut secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi maka perbuatan yang dianggap cocok itu akan dipegangnya untuk kemudian dijadikan tujuan.

3. Teori menurut psikologi Gestalt

Belajar menurut teori ini bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara stimulus respons yang makin lama makin kuat karena adanya latihan-latihan.

Menurut teori ini belajar akan terjadi jika ada pengertian (inisiatif).

Pengertian ini muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah tiba-tiba muncul adanya kejelasan dan dipahami maknanya.⁵⁴

Dengan teori ini dapat dipahami, dalam belajar, faktor pemahaman atau pengertian merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal. 89

Dari berbagai teori belajar yang telah disebutkan hendaknya kita menilai dan menyimpulkannya bukanlah merupakan pendapat yang saling bertentangan serta membenarkan salah satu dan menganggap yang lain adalah salah. Justru dapat saling melengkapi masing-masing kekurangan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli :

a) Perhatian dan Motivasi

Perhatian adalah penting peranannya dalam kegiatan belajar. Perhatian akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan. Apabila perhatian ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Motivasi hal yang tidak kalah penting peranannya dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat pula dijadikan sebagai alat dan tujuan belajar. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi, lingkungan, dan sarana.

Motivasi erat kaitannya dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajari bidang tersebut.

b) Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, ketrampilan dan lain-lain. Sedang kegiatan psikis adalah menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan lain-lain. Dalam belajar baik kegiatan fisik maupun psikis harus aktif dan dioptimalkan semuanya. Allah berfirman :

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. Attaubah; 41)

c) Keterlibatan langsung/pengalaman

Belajar adalah mengalami, dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain.

Edgar Dale mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah “belajar melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya”.⁵⁵

Ketertiban siswa didalam belajar tidak diartikan kegiatan fisik semata juga keterlibatan mental emosional.

⁵⁵ Dimiyati dan Mudjiono, mengutip Edgar Dale dalam bukunya: *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), hal. 42

d) Pengulangan

Belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Dalam teori ini menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar. Pengulangan adalah untuk melatih daya-daya jiwa yang kemudian untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

e) Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi artinya tujuan belajar telah dicapai. Maka ia akan masuk pada tujuan baru dan begitu seterusnya.⁵⁶

Dalam hal belajar siswa adalah subyek yang sifatnya harus dengan berbagai kegiatan dapat melalui proses belajar, maka tidak dapat mengabaikan prinsip-prinsip belajar. Selain akan dapat menemukan celah cara belajar yang efektif sekaligus siswa akan mengerti hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan agar mudah meraih sukses belajar.

⁵⁶ *Ibid...*, hal. 42.

e. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Dalam hal ini adalah perilaku belajar.⁵⁷

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah “ perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.⁵⁸

Ada 3 komponen utama dalam motivasi yaitu :

- a. Kebutuhan
- b. Dorongan
- c. Tujuan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Pada tahap kedua yang diperlukan apda saat ia mngerti akan adanya ketidak seimbangan tersebut adalah ia memerlukan dorongan. Adapun dorongan tersebut untuk mempermudah dalam mencapai tujuan.

2. Pentingnya Motivasi Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain.

⁵⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 80

⁵⁸ Syaiful Bahri Djmarah, mengutip Mc Donald dalam bukunya: *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), hal 30

Beberapa manfaat pentingnya motivasi belajar pada siswa :

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya
- c. Mengarahkan kegiatan belajar
- d. Membesarkan semangat belajar⁵⁹

3. Jenis Motivasi

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Sehingga ilustrasi orang yang lapar akan tertarik pada makanan. Untuk memperoleh makanan orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik orang harus belajar. Maka bekerja dengan baik adalah motivasi sekunder.

4. Sifat Motivasi

Motivasi seorang dapat bersumber dari :

- a. Dalam diri (intrinsik)

Adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

- b. Luar diri (ekstrinsik)

⁵⁹ *Ibid...*, hal. 85

Adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Seperti karena adanya hadiah, takut dengan hukuman dan lain-lain.⁶⁰

Beberapa hal tersebut diatas merupakan penjelasan mengenai motivasi beserta urgensitas, jenis, dan sifat. Namun yang perlu penulis sampaikan adalah bahwa adanya motivasi sangatlah penting pada siswa maupun guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Dalam perkembangannya prestasi pada anak senantiasa dipengaruhi oleh hal-hal yang ada disekitarnya baik itu yang sifatnya aspirasi untuk pribadi maupun lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi menurut Elizabeth B. Hurlock diantaranya :

1. Faktor pribadi

- a. Keinginan untuk mencapai apa yang dicita-citakan
- b. Minat pribadi
- c. Pola kepribadian yang mempengaruhi jenis dan kekuatan anak
- d. Nilai pribadi yang mempengaruhi apa saja aspirasi yang penting
- e. Jenis kelamin aspirasi anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan

⁶⁰ Saiful Bahri Djamarah, Mengutip Mc Donald..., hal. 91

- f. Status sosio ekonomi anak yang dari kelompok menengah atas lebih tinggi aspirasi prestasi dari anak kelompok bawah
 - g. Latar belakang ras
2. Faktor lingkungan
- a. Ambisi orang tua
 - b. Harapan sosial
 - c. Media masa
 - d. Tradisi budaya⁶¹

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari dua faktor yang mempengaruhi aspirasi prestasi anak, faktor lingkunganlah yang lebih dominan dalam memberi pengaruh aspirasi prestasi. Artinya faktor pribadi dapat dengan mudah dikalahkan oleh lingkungan. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat bahwa pada masa anak kondisi jiwanya memang masih labil dan belum bisa memiliki idealisme diri yang tinggi sehingga masih mudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan betapapun kuatnya faktor pribadi walaupun itu sangat jarang.

3. Kreatifitas guru

Adapun yang berkaitan dengan penuh pengaruh prestasi. Selain yang telah disebutkan sebelumnya ada satu hal lagi yang juga memberikan warna dan menentukan prestasi anak. Salah satunya adalah kreatifitas guru. “Satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh

⁶¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 25

dosen atau guru yang berbeda akan dirasakan oleh siswa dengan rasa yang berbeda pula.”⁶² Selanjutnya dijelaskan bahwa ibarat makanan satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda akan berakibat juga pada perbedaan rasa pada masakan tersebut. Jika siswa ditanya tentang guru yang disenanginya maka sangat besar kemungkinan alasan yang membuatnya adalah tidak terlepas dari bagaimana cara mengajarnya.

Kreatifitas guru dari sudut pandang yang berkaitan dengan mengingat guru pada peran-perannya. Bahwa guru adalah “sebagai informatoy, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator, evaluator.”⁶³ Hal ini menunjukkan betapa guru bukanlah sebatas mengajar (transfer of knowledge) manun lebih dari itu sebagai pembimbing siswa dalam segala hal. Selain itu “Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan.”⁶⁴ Ini memberikan pengertian bahwa berhasil atau tidaknya siswa sangat ditentukan oleh guru. Bagaimana guru mengelola proses pembelajaran akan sangat menentukan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.

Selain mengingat akan peran-peran guru, strategi guru juga seringkali diungkapkan para pakar pendidikan melalui tindakan-

⁶² Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jogjakarta: Pustaka Madani, 2008), hal. 13

⁶³ Sadiman AM, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.144

⁶⁴ *Ibid...*, hal. 47

tindakan/kegiatan aktif guru dalam menyiasati suatu pembelajaran diantaranya :

1. Pengaturan tempat duduk
2. Informasi siswa
3. Perlengkapan dan peralatan.⁶⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi

“strategi tidak saja bergantung pada potensi bawaan yang khusus. Tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan.”⁶⁶ Artinya Strategi bukanlah semata-mata tercipta dari bakat alami tetapi itu dapat dan sangat memungkinkan untuk dipelajari. Pengetahuan dan pengalaman sangat menentukan nilai Strategi Penyampaian guru.

Lebih lanjut menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan Strategi Penyampaian antara lain :

a. Waktu

Waktu yang mencukupi akan memberi ruang pada guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas.

b. Kesempatan menyendiri

Jika tidak mendapatkan tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif

⁶⁵ Louarne Johnson, *Pengajaran Yang Kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008), hal. 61

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), hal. 10

c. Dorongan

Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru haruslah memiliki dorongan/motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

d. Sarana

Sarana untuk meninggalkan pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru.

e. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.⁶⁷

Dalam proses interaksi belajar mengajar guru sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreatifitasnya dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti guru dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menarik.

4. Pentingnya Strategi guru

“jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 11

diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas.”⁶⁸ Bahwasannya dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka dalam menjalankan pembelajaran seolah-olah guru tidak menemukan hambatan yang baik terkait metode maupun siswa. Maka beban materi yang harus diterima siswa dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang baik.

“Dalam bukunya strategi pembelajaran aktif Hisyam Zaini menyebutkan bahwa pada materi yang sama jika dijelaskan atau disampaikan oleh guru yang berbeda maka hasil penerimaan siswapun juga berbeda-beda.”⁶⁹

hal ini menunjukkan betapa guru sebagai ujung tombak penentu dari proses pembelajaran, sehingga hasil dari proses pembelajaran seolah-olah berada di tangan guru yang mengajarkannya. Disini tampak betapa pentingnya kreatifitas guru.

Disisi lain “guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.”⁷⁰ Sehingga dari ide-ide tersebut memberikan pencerahan kepada para peserta didik dalam melalui fase-fase pendidikan pada setiap proses pembelajaran. Karena kian marak pada akhir-akhir ini bermunculan hambatan-hambatan belajar siswa yang terkadang siswa harus mengorbankan pendidikan sekolahnya karena merasa tidak dapat

⁶⁸ Louarne Johnson, *Pengajaran Yang Kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008), hal. 45

⁶⁹ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 13

⁷⁰ Sadiman AM, *Interaksi...*, hal. 145

keluar dari masalah yang memhimpitnya yang mengharuskan mereka untuk rela melangkah keluar dari bangku pendidikan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti terlebih dahulu melakukan penelaahan terhadap beberapa karya yang berhubungan dengan tema yang peneliti angkat.

Pertama, penelitian yang berjudul *Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* oleh Lailul Nadhiroh, NIM. 3211103013, tahun 2014.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi dalam suatu lembaga pendidikan, minat belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam setiap pembelajaran untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran banyak dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI kadang mengalami pasang surut tergantung dari materi PAI yang diterangkan. Sehingga guru juga harus lebih kreatif dalam proses pembelajaran, agar siswa bisa lebih berminat dalam mengikuti mata pelajaran PAI

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: 1. Apa saja yang termasuk kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung? 2. Apa metode yang dipakai guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata

pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung? 3. Bagaimana pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung? Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam hal ini adalah untuk mengetahui secara jelas tentang bentuk kreativitas guru mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa di SMPN 1 Kauman Tulungagung.

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif. Sumber data berasal dari manusia atau informan yaitu kepala sekolah, guru, siswa. Tempat yaitu di SMPN 1 Kauman yaitu di dalam kelas dan di ruang kepala sekolah dan guru. Dokumen berupa foto dan hasil nilai siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan uji kredibilitas meliputi perpanjangan keikutsertaan, triangulasi (sumber, teknik, waktu), pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Uji transferabilitas, uji dependabilitas, uji konfirmabilitas.

Hasil penelitian, 1. Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Kreativitas guru pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sifat dasar manusia untuk menjadi suatu hal yang baru. Pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran

bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada saat pembelajaran berlangsung terbukti guru menggunakan sesuatu yang sudah ada seperti media, dikombinasikan menjadi sesuatu yang menarik, sehingga siswa bisa memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. 2. Metode yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar dengan metode ceramah, penugasan, diskusi. Guru juga mengajak siswa langsung praktek, serta dengan cara guru mengajak para siswa untuk bersama-sama di depan kelas sehingga antara siswa dan guru bisa saling bertukar pikiran dan pendapat. 3. Pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa merupakan suatu kemampuan untuk membuat variasi, dan mengembangkan sifat dasar yang ada pada diri individu untuk menjadi sesuatu yang baru atau sebelumnya sudah ada tetapi dikembangkan lagi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan minat belajar siswa tidak hanya memberikan pembelajaran secara lisan dan tertulis di dalam kelas, tetapi dengan cara guru langsung mengajak siswa praktek langsung seperti: shalat, adab makan dan minum serta diskusi tentang materi yang belum dipahami siswa. Guru yang kreatif juga dengan memberi motivasi atau inspirasi siswa di sela-sela pembelajaran, serta menekankan mengaji dan shalat agar siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian yang berjudul *Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat* oleh ASEP, NIM. 809011000237 tahun 2013.

Kreativitas guru agama adalah kemampuan untuk menemukan pemikiran tentang ide-ide baru dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu guru yang kreatif harus mempunyai rasa tertarik untuk mencari tentang perkembangan pendidikan Islam pada saat ini dan harapan untuk yang akan datang. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam harus dibarengi dengan : guru yang berkualitas, peningkatan materi, peningkatan pemakaian metode, dan peningkatan sarana dan prasarana.

Tujuan penelitian ini untuk menjawab masalah pokok penelitian yaitu : untuk mendiskripsikan kreativitas guru agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung serta penghambat guru agama untuk berkreaitivitas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat.

Penelitian yang dilakukan penulis ini termasuk penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, komunikasi dan dokumenter.

Sedangkan untuk analisis datanya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, serta prosentase untuk penghitungan angket.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa kreativitas guru yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat tersebut menggunakan berbagai cara, diantaranya pada kegiatan pembelajaran, yang menyangkut perbaikan sistem mengajar, guru dituntut untuk menciptakan sistem pembelajaran dikelas lebih menarik, nyaman dan menyenangkan. Agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan materi yang disampaikan oleh guru, dan dengan demikian peserta didik akan tertarik untuk giat belajar dan kualitas pendidikan agama islam akan lebih meningkat menjadi lebih baik. Faktor pendukung : a) Kegiatan sekolah yang sangat mendukung baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, b) Guru-Guru yang berkualitas, c) Lingkungan sekolah yang kondusif, d) Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat : a) Latar belakang siswa, b) Minat serta semangat siswa yang terkadang kurang, c) kemampuan penangkapan pemahaman siswa yang heterogen, d) kesadaran siswa yang kurang berdisiplin. Sehingga kesimpulan yang didapat adalah bahwa kreativitas setiap guru bervariasi dan penerapan kreativitas guru agama tersebut disesuaikan dengan materi, keadaan siswa dan lingkungan.

Ketiga, yakni penelitian yang berjudul *Kreatifitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Materi Fikih Wanita (Menstruasi) Melalui Kajian Kitab*

Risalah Haidl Di Kelas XII SMK VIP Al-Huda Kebumen, oleh INAYATUL HIDAYAH, NIM. 11410108, tahun 2015.

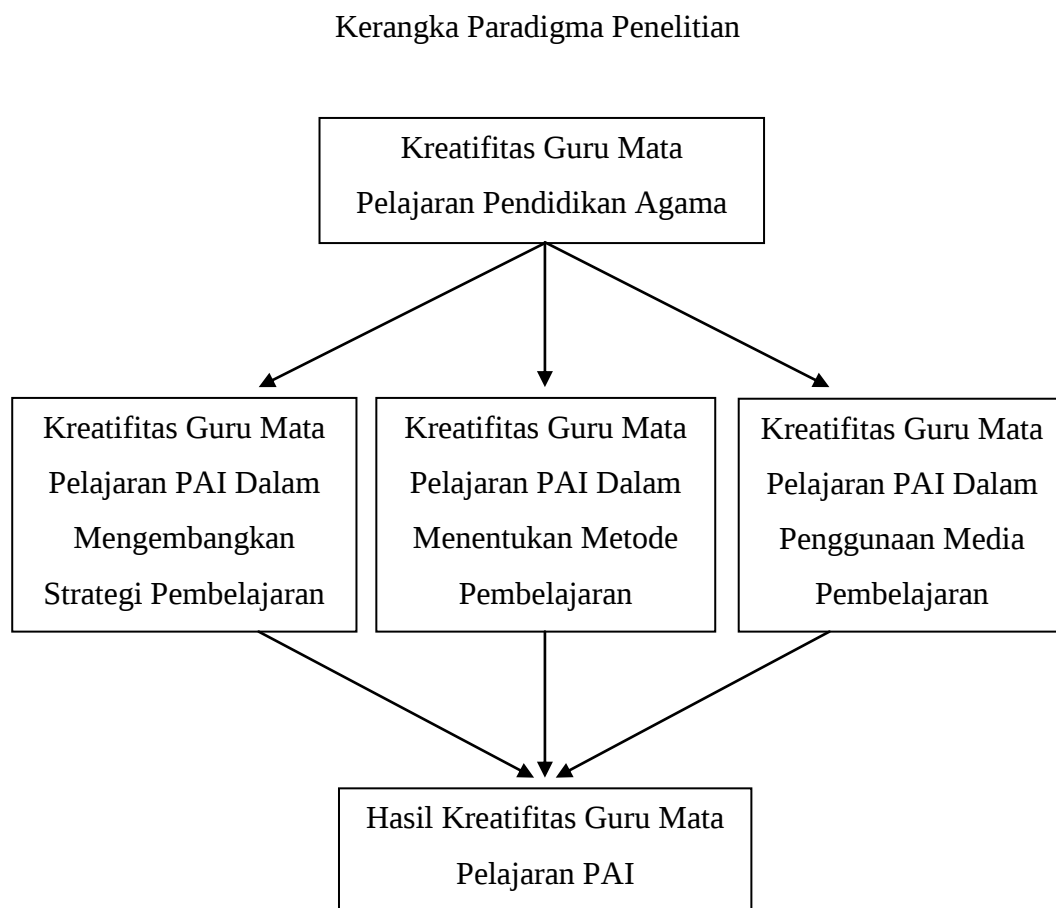
Latar belakang penelitian ini adalah bahwa tidak semua guru mau dan dapat mengembangkan kreatifitas yang ada pada dirinya. Padahal salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional, yang salah satu didalamnya yaitu mengembangkan jiwa kreatifnya dalam mengajar. Salah satu fungsi dan kreatifitas seorang guru adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan, dan yang lebih penting adalah mereka tertarik dan terkesan dengan materi yang disampaikan yang nantinya berdampak pada pengamalan dalam kehidupan nyata. Sebagai guru PAI yang harusnya juga dapat mengembangkan kreatifitas dalam mengembangkan materi keagamaan, seperti fikih, sejarah kebudayaan islam, aqidah, tauhid, dan lain sebagainya. Untuk menyampaikan materi haid yang masuk dalam mata pelajaran fikih, diperlukan ide kreatif supaya mudah dipahami oleh semua siswa, baik yang mengalami haid ataupun tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kreatifitas yang dilakukan oleh guru PAI di SMK VIP Al-Huda Kebumen dalam menyampaikan materi haid dan permasalahannya melalui kajian kitab risalah haidl, serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh oleh guru PAI di SMK VIP Al-Huda Kebumen dalam mengembangkan kreatifitas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMK VIP Al-Huda Kebumen. Pengumpulan data dilakukan antara lain dengan menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur

dan wawancara dengan teknik snowballing, serta metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara merangkum berbagai data yang penting yang kemudian ditarik kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) kreatifitas guru dalam mengembangkan materi fikih wanita (menstruasi) melalui kajian kitab risalah haidl berdasarkan ciri aptitude sudah terlihat, namun masih perlu pengembangan lagi. Dan berdasarkan ciri non aptitude, guru sudah menunjukkan sikap kreatif yang terlihat dalam menyampaikan pembelajaran dan usaha dalam meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan menstruasi. (2) hasil yang dicapai oleh guru dalam mengembangkan materi fikih wanita (menstruasi) melalui kajian kitab risalah haidl yaitu pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Indikator hasil tersebut adalah secara kognisi, siswa dapat memecahkan masalah atau soal yang diberikan oleh guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan hasil yang paling penting adalah pengamalan atau penerapan pengetahuan dalam kehidupan mereka.

D. Kerangka Berpikir (Paradigma)



Kerangka diatas menjelaskan bahwa kreatifitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikembangkan dari kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Kreatifitas guru mata pelajaran PAI dimaksud kreatifitas dan profesionalitas guru PAI dalam pembelajaran mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas, motivasi serta prestasi belajar siswa serta mempunyai kesadaran membimbing siswanya dalam hal spritualitas guna menjadi pribadi yang religius dan mempunyai akhlakul karimah.